
IMPLEMENTASI PENDEKATAN METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI PADA ANAK USIA DINI

Dewi Asri Wulandari

Awliya Kids Centre

Email: daw0697@gmail.com

Saifuddin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: saifuddin@syekhnurjati.ac.id

Jajang Aisyul Muzakki

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: jajangaisyulmuzakki@syekhnurjati.ac.id

Article received: 29 Agustus 2018, Review process: 31 Agustus 2018

Article published: 30 September 2018

Abstract

Basically, children need meaningful activities, children love to contribute to the adult activities, so that they are feeling useful and feel needed. It is an opportunity to stimulate and shape the character of independence into the child. Independence needs to be developed as early as possible because independence is one of the tasks of early childhood development. Independence can be stimulated by various methods, one of which is the Montessori method. Through the Montessori method, children are trained with Montessori props designed to stimulate the child's senses, cognition and independence. This study aims to determine the learning process by using Montessori method in forming independent characters in the early childhood at preschool Awliya Kids Center preschool. The Montessori method is a method that designed based on the children needs and interest. In this Montessori method, the child is released on the move, feel free and the learning activity is very child-centered. Teaches the values of independence to the children can be through daily practical activities so that children get the freedom to do things they need. This research uses qualitative descriptive method, with research focus of Montessori Method Implementation in Establishing Independent Character in Early Childhood at preschool Awliya Kids Center Cirebon Academic Year 2017/2018, while the primary data source is chairman of foundation, principal, teacher of class B, and Montessori teacher. Secondary data sources are references to both books and journals related to the Montessori method and child self-reliance. Data collection techniques used observation, interview and documentation techniques. And examination of data validity using triangulation. The results showed that the application of Montessori method in forming independent character in early childhood at Awliya Kids Center Cirebon has been done well from start of learning planning, implementation, and evaluation of learning. The environment is instrumental in shaping the child's independent character. Especially the Montessori environment that stimulates the child's independent character. The result of the Montessori method implementation in shaping the independent character of the child can be seen from the ability of the children to serve themselves.

Keywords: *Montessori Method Approach, the establishment of an independent character, Early Childhood.*

Abstrak

Pada dasarnya, anak membutuhkan kegiatan yang bermakna, anak-anak suka ikut andil dalam kegiatan orang dewasa, agar mereka merasa bermanfaat dan merasa dibutuhkan. Hal itu merupakan kesempatan untuk menstimulasi dan membentuk karakter kemandirian pada anak. Kemandirian perlu dikembangkan sejak dini karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia dini. Kemandirian dapat distimulasi dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode Montessori. Melalui metode Montessori, anak dilatih dengan alat peraga Montessori yang dirancang untuk menstimulasi indera, kognitif dan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini di preschool Awliya Kids Center. Metode Montessori adalah metode yang dirancang sesuai kebutuhan dan minat anak, dalam metode Montessori anak dibebaskan dalam beraktivitas, dan pembelajaran sangat berpusat pada anak. mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini di Preschool Awliya Kids Center Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018, adapun yang menjadi sumber data primer adalah ketua yayasan, kepala sekolah, guru kelas B, dan guru Montessori. Sumber data sekundernya yaitu referensi baik buku dan jurnal yang terkait dengan metode Montessori dan kemandirian anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini di preschool Awliya Kids Center Cirebon sudah dilakukan dengan baik dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Lingkungan sangat berperan dalam membentuk karakter mandiri anak. Khususnya lingkungan Montessori yang menstimulasi karakter mandiri anak. Hasil dari implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri anak dapat dilihat dari kemampuan anak melayani diri sendiri.

Kata Kunci : Pendekatan Metode Montessori, Pembentukan Karakter Mandiri, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa *golden age* dimana dimasa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan otak anak usia dini mencapai 50 % saat umur 4 tahun dan 80 % saat berumur 8 tahun, bahkan di usia ini dapat dikatakan anak sedang mengalami lompatan perkembangan dikarenakan otak berkembang melebihi otak orang dewasa dan dimasa ini kecerdasan anak sangat luar biasa.

Periode ini disebut juga masa yang paling penting dalam kehidupan individu karena merupakan waktu bagi anak untuk mulai mengenal sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan kreatif, serta usia bermain. Pada masa ini anak sedang mengeksplorasi hal-hal baru yang ditemuinya. Otaknya terus berkembang saat mendapat rangsangan positif dari lingkungan, inilah yang mempengaruhi kecerdasan anak. Anak yang jarang menerima rangsangan pendidikan, maka sambungan antarneuron akan

menyusut bahkan musnah dan perkembangan otaknya 20%-30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya (Surya, 2001: 51).

Karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas. Sikap tidak mandiri atau manja pada anak biasanya disebabkan apabila sang anak selalu dilayani dan dilarang ini itu oleh orangtuanya. Anak dilarang makan sendiri, anak dilarang main sendiri, anak dilarang membuat susu sendiri. Anak harus mencoba melakukan hal tersebut dan orangtua tidak boleh melarang. Maka dari itu, untuk mengembangkan kemandirian anak adalah dengan selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru. Kita sebagai orangtua dan pendidik hanya perlu membimbing dan mengarahkan agar anak dapat melakukannya dengan baik, daripada anak menjadi pemalas dan menyusahkan orang lain. Rasulullah bersabda: “bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”. (HR. Bukhari) (Cahniyo, 2016: 22 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.1 No.2).

Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan pola tindakan masih bersifat paksaan dimana anak belum mengetahui maknanya (M. Fadlillah & Lilif, 2013: 69) Namun, seiring dengan perkembangan kognitifnya, anak secara perlahan akan mengikuti ketentuan dan peraturan yang ada di keluarga, semakin lama semakin luas, hingga ketentuan yang berlaku di masyarakat dan di negara. Pada awalnya mungkin memang sulit untuk mengajarkan pada anak tentang nilai-nilai dan pembiasaan baik. Namun, kita sebagai orangtua harus pintar menyiasati dalam menyelipkan nilai-nilai positif tanpa membuat anak merasa dipaksa.

Montessori berpendapat bahwa, mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan. Mereka dapat melakukan hal yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup seperti menyiapkan makan, memasang kancing, menali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain. Mereka dapat belajar, memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup sesuai tahap perkembangan mereka. Dengan cara ini juga anak dapat merasa senang dan tidak merasa dipaksa.

Metode Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan atau *freedom* disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Metode Montessori tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, tetapi juga pintar dalam hal lain yang menyangkut keterampilan hidup, Allah SWT berfirman, “Allah tidak mewajibkanmu membentuk anak-anakmu mahir dalam segala hal, tetapi Allah mewajibkanmu membentuk anak-anak yang shalih-shalihah yang terbebas dari neraka.” (Makna Q.S At-Tahrim: 6). Metode ini sejalan dalam Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits (Aprilian, 2016: 63 dalam Jurnal Pendidikan Vol. 8 No. 1 61-88). Anak merupakan amanat dari Allah yang harus kita jaga dan didik mereka. Pola pendidikan dari barat harus bisa kita satu padukan dengan pola pendidikan Islam. Sekolah modern harus bisa menyerap, menyaring lalu mengaplikasikan metode dari barat tersebut dan menyelaraskan sesuai panduan Islam. Ada lima konsep dalam metode pendidikan Montessori, yaitu konsep kebebasan yang “fitrah”, konsep pembelajaran sesuai tahap perkembangan, konsep mencintai alam dan makhluk hidup, konsep mencintai keindahan dan kebersihan, dan konsep proses pembelajaran keterampilan hidup (Aprilian, 2016: 61 dalam Jurnal Pendidikan Vol. 8 No. 1 61-88). Sejalan dalam Al-Qur’an, metode ini menyebutkan beberapa kesamaan seperti pola pendidikan Islam. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan dapat membangun karakter anak dengan baik untuk masa yang akan datang.

PENDEKATAN METODE MONTESSORI

Pendekatan berasal dari kata dekat yang berarti pendek atau tidak jauh, akrab. Sedangkan pendekatan ialah proses, cara atau perbuatan untuk mendekati, dapat juga diartikan sebagai usaha untuk mengadakan hubungan yang dekat dengan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pendekatan dapat diartikan sebagai perspektif seseorang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan upaya yang ditempuh guru agar siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik (Sagala, 2005: 68).

Pendekatan adalah jalan yang ditempuh oleh guru kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat dari cara materi itu disajikan (Hamdayama, 2016: 128). Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu (Sanjaya, 2013: 77). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan

bahwa pendekatan adalah jalan yang ditempuh guru pada anak dalam menyampaikan pesan atau materi dalam proses pembelajaran.

Perceival dan Ellington (dalam Siregar, 2010: 75) mengemukakan dua kategori pendekatan pembelajaran, kedua kategori pendekatan pembelajaran itu adalah pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student oriented*). Pendekatan Metode Montessori merupakan pendekatan yang berpusat pada anak atau *student center approach*, dimana dalam pembelajaran, anak yang menjadi fokus utama pembelajaran, dan tugas utama guru hanya mengamati saat anak memilih dan mengerjakan Montessori Apparatus. Montessori Apparatus dibuat untuk anak agar memahami konsep dengan benda yang konkret.

Pendekatan siswa atau *student centered approach* ini menjadi ciri khas utama dalam pembelajaran menggunakan metode Montessori. Pendekatan metode Montessori mementingkan bakat dan minat pada anak, mengajarkan anak konsep, dan belajar sesuai tahapan usia, dalam metode ini juga anak diajarkan kasih sayang dan bekerja sama. Dalam *student centered approach*, anak lebih aktif didalam kelas sehingga anak lebih percaya diri, merasa dihargai, dan memiliki citra diri yang positif. Pendekatan metode ini sesuai dengan tahapan usia anak, berjenjang dan berlevel, di *Preschool Awliya*, anak-anak belajar sesuai area dan tahapannya, area pertama adalah area kehidupan praktis (*practical life*), area kedua adalah area indera (*sensorial*), area yang ketiga yaitu area budaya (*culture*), area yang keempat adalah bahasa (*language*), dan area yang terakhir adalah area matematika (*math*).

LATAR BELAKANG METODE MONTESSORI

Perkembangan metode Montessori tidak terlepas dari karya Jean Marc Gaspard Itard (1774-1838) dan Edouard Seguin (1812-1880), dua orang dokter dan psikolog asal Prancis (Maria Montessori: Gerald Lee Gutek, 2015: 10). Itard, seorang spesialis asal Otiatria, bekerja menangani anak dengan gangguan pendengaran. Kasusnya yang paling terkenal adalah penanganan terhadap “anak liar dari Aveyron” yaitu seorang anak yang hilang yang ditemukan di hutan hidup bersama hewan-hewan. Anak tersebut tidak mengerti apapun termasuk bahasa manusia. Eksperimen Itard dan kerjanya dengan anak-anak dengan gangguan mental membuatnya berfikir dan menteorikan bahwa manusia melewati tahap-tahap perkembangan yang spesifik, definit, dan penting (Maria Montessori, 2015: 10). Montessori terkesan dengan penemuan Itard, sebagai seorang dokter seperti Itard, Montessori sangat terlatih dalam melakukan observasi klinis. Kemudian Montessori

Menerima ide-ide Itard tentang observasi empiris, Montessori menyebut karya Itard sebagai “usaha-usaha pertama dalam psikologi ekpserimental.”

Seguin, seorang dokter yang mempelajari kedokteran bersama Itard dan bekerja dengan anak-anak yang memiliki gangguan mental. Seguin merancang beberapa alat dan bahan ajar untuk melatih indra dan meningkatkan keterampilan fisik untuk anak-anak dengan gangguan mental. Dengan mengikuti jalur Seguin, Kemudian Montessori mengadopsi beberapa teknik yang telah dikembangkan oleh Seguin. Salah satu teknik yang di adopsi Montessori adalah menggunakan bahan-bahan pembelajaran dan melatih anak membangun keterampilan praktis sehingga mereka dapat mencapai kemandirian.

Studi Montessori tentang penyakit mental anak-anak mendorongnya mendalami bidang pendidikan yang lebih umum. Dia memutuskan melakukan studi lebih lanjut tentang dasar-dasar fondasi pendidikan (Maria Montessori: Gerald Lee Gutek, 2015: 15). Ia kembali lagi ke Universitas Roma dimana ia belajar psikologi, antropologi, sejarah, dan filsafat pendidikan kemudian prinsip-prinsip pendidikan. Dunia pendidikan yang saat itu Montessori pelajari juga sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar. Para pelopor pendidikan seperti Rousseau, Pestalozzi, dan Froebel telah menyediakan pandangan-pandangan baru tentang sifat alami anak dan pendidikan anak (Maria Montessori: Gerald Lee Gutek, 2015: 17). Montessori mengakui pendapat mereka, tetapi Montessori berpendapat bahwa mereka masih kurang bersifat ilmiah. Montessori menemukan bahwa ketiga pelopor pendidikan tersebut masih bersandar pada pandangan filosofis dibanding ilmiah tentang anak-anak. Montessori tetap mengakui kontribusi dari para seniornya, namun kemudian ia memperbaiki kekurangan-kekurangan mereka dengan memperdalam pengamatan-pengamatan terhadap anak-anak secara aktual, dalam tata cara klinis, untuk mengembangkan ide-idenya tentang pendidikan. Dalam pendidikan kedokterannya, dia telah belajar secara klinis untuk mengobservasi pasiennya dalam mendiagnosis penyakitnya, meresepkan obat dan menentukan pemulihannya. Ketika beralih ke pendidikan, Montessori menerapkan tata cara klinis pada anak untuk menemukan kapan dan bagaimana mereka belajar, apa yang mereka butuhkan, dan lain sebagainya.

Montessori membuka sekolah pertamanya yang bernama *Casa dei Bambini* atau *Childrens House* di distrik San Lorenzo yaitu kawasan miskin dan kumuh pada 6 Januari 1907 (Maria Montessori: Gerald Lee Gutek, 2015: 21). ketika Montessori mendirikan sekolahnya, dengan dibekali oleh tujuan sosiologis dan pendidikan yang telah ia

kembangkan selama perkembangan karirnya. Sekolah Montessori dirancang untuk menumbuhkan kepekaan indra anak-anak dan keterampilan manual, memberikan mereka beberapa pilihan dalam lingkungan yang tertata, membangun suasana yang tertib, menumbuhkan kemandirian dan *self-confident* dalam mempraktikannya. (Maria Montessori, 2015: 26). Tidak seperti sekolah pada umumnya tentang peran pendidik yang menguasai kelas dan menjadi titik fokus perhatian anak-anak, Montessori mengubah peran tersebut dan menyebut guru sebagai “kepala sekolah perempuan” yang tugasnya hanya menjadi fasilitator dan memandu anak-anak dalam kegiatan belajar mereka.

Kurikulum dari *Casa dei Bambini* sendiri didasarkan pada prinsip Montessori bahwa anak-anak mengalami *sensitive periods* atau masa peka dalam perkembangannya. Untuk membantu perkembangan anak dalam masa peka ini, anak-anak disediakan bahan pembelajaran yang bersifat mengoreksi diri yang dapat mereka pilih sendiri. Karena anak-anak memilih sendiri kegiatannya dan bahan-bahan pembelajarannya, maka mereka dimotivasi oleh diri mereka sendiri.

Berdasarkan teori Montessori tentang masa peka dan dengan melakukan berbagai percobaan dan pengamatan, Montessori kemudian merancang sebuah kurikulum yang dapat mengembangkan anak di lima area, yaitu *Practical Life*, *Sensorial*, dan *baca-tulis-hitung* (Maria Montessori: Gerald Lee Gutek, 2015: 27). Kurikulum ini terus berkembang hingga saat ini dan membentuk sebuah metode pendidikan yang lengkap. Saat ini Montessori sudah mengembangkan menjadi lima area, yaitu *Practical Life*, *Sensorial*, *Culture*, *Languange*, dan *Math*.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik (M. Fadlillah & Lilif, 2013: 16). Dalam pengertian tersebut, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan. Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi yang ada dalam diri seseorang baik potensi akademis, interpersonal, bakat, kemampuan motorik, dan lain sebagainya.

Menurut Moh. Said (2011: 5) pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dan terarah untuk memanusiakan manusia (Didin & Imam, 2015: 11) melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan bawaannya sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia dan dapat memelihara kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain.

Konsep-konsep tersebut memberikan makna bahwa manusia harus di didik secara manusia agar menjadi manusia. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan, berpotensi sebagai pendidik dan mampu untuk dididik bahkan sejak masih dalam kandungan.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti cetak biru, sidik, atau format dasar . Yang dimaksud disini ialah, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh campur tangan manusia. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.

Menurut Thomas Lickona (1992: 22) karakter merupakan sifat dan pembawaan alami seseorang dalam merespons keadaan secara bermoral (Agus Wibowo, 2013: 65). Sifat alami itu dimuat dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah, yaitu: *knowing, loving and acting the good*. Tingkat keberhasilan dalam pendidikan karakter harus dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai karakter itu, kemudian mengaplikasikan karakter baik itu (Agus Wibowo, 2013: 65).

Menurut Raharjo dalam Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter ialah suatu proses pendidikan secara keseluruhan yang menghubungkan dimensi moral dan ranah sosial dalam kehidupan serta menjadikan fondasi dalam membentuk manusia berkualitas.

Simpulan yang dapat peneliti ambil dari beberapa pendapat tokoh yang telah dijabarkan yaitu, karakter adalah pembawaan, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain, yang terbentuk melalui pembiasaan di lingkungan dan orang-orang yang ada disekitar lingkungan tersebut.

Pendidikan karakter usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (Desmita, 2013: 150) perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Karenanya, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mentaati segala sistem peraturan. Sementara Kohlberg (Power, Higgins, & Kohlberg, 1989 dalam Slamet Suyanto, 2012: 3) menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *Preconventional*, yaitu dimasa ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, (2) *Conventional*, suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya, dan (3) *Postconventional*, pada level ini aturan dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan

sebagai subjek. Anak mentaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati (Desmita, 2013: 152).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian secara etimologi berasal dari kata mandiri yang berarti ‘dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain (KBBI dalam Rakhma, 2017: 29). Menurut Steinberg, mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari dua istilah itu. Mandiri secara terminologi adalah kemampuan yang menunjukkan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain (dalam Eti Nurhayati. 2010: 58).

Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian anak berlangsung saat usia 2-3 tahun (Rakhma, 2017: 29). Bila pada usia tersebut kebutuhan anak untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka perkembangan kemandirian anak akan terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Bila perkembangan kemandirian anak terhambat, artinya si kecil akan bergantung pada orang lain, bahkan sampai dewasa kelak.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan berusaha pada diri sendiri dalam bekerja maupun dalam memecahkan masalah. Kemandirian adalah bagian dari kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku dari setiap anak. Secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku. Namun, pada kenyataannya kemandirian bukan hanya dari tingkah laku, tapi juga dalam bentuk sosial dan emosionalnya.

Simpulan yang dapat penulis dari definisi yang telah dijabarkan yaitu, pendidikan karakter mandiri adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan moral dan kepribadian anak khususnya dalam kemampuan menjalankan tugas dan aktivitas sesuai kebutuhan dan tahapan usianya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme atau metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara alamiah (Sugiyono, 2011: 9) dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak di selalu dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2006: 123). Untuk memperoleh data kualitatif sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti. Data-data tersebut diantaranya adalah: Sumber data primer, Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung, dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, kepala sekolah, guru dan peserta didik. Penelitian ini diambil dari hasil wawancara dan pengamatan. Sumber data sekunder, Sumber data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung atau diperoleh dari pihak kedua, dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, buku, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menurut Susan Stainback merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami antar hubungan dan konsep pada data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dinilai kemudian di evaluasi (Sugiyono, 2011: 244). Menurut Sugiyono, analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun di lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada langkah-langkah Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008) yaitu: a. pengumpulan data, b. reduksi data, c. penyajian data dan d. verifikasi data.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data untuk pemeriksaan keabsahan data, uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data dan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, mengecek fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan diperoleh tingkat kebenaran yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di *Preschool Awliya Kids Center* yang beralamat di Jalan Swadaya Majasem, Kota Cirebon. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan metode Montessori yang dilakukan di *Preschool Awliya Kids Center* dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti/kegiatan area, *snack time* dan kegiatan penutup.

Implementasi pendekatan metode Montessori yang dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Montessori dibagi kedalam 5 area yaitu, 1. Area Kehidupan praktis (*Practical Life*), 2. Area Indera (*Sensorial*), 3. Area Budaya (*Culture*), 4. Area Bahasa (*Languange*), dan 5. Area Matematika (*Math*).

Menurut Steinberg, mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari dua istilah itu. Mandiri secara terminologi adalah kemampuan yang menunjukkan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain (dalam Eti Nurhayati. 2010: 58).

Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan berusaha pada diri sendiri dalam bekerja maupun dalam memecahkan masalah. Kemandirian adalah bagian dari kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku dari setiap anak. Secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku. Namun, pada kenyataannya kemandirian bukan hanya dari tingkah laku, tapi juga dalam bentuk sosial dan emosionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendekatan metode Montessori yang dilaksanakan di *Preschool Awliya Kids Center* khususnya dalam membentuk karakter mandiri pada anak sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori dalam proses pelaksanaannya, dan sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam hal teknis pembelajaran.

1. Proses Pembelajaran Metode Montessori di *Preschool Awliya Kids Centre Cirebon*

Pembelajaran yang dilaksanakan di *Awliya Kids Center* menggunakan Pendekatan Metode Montessori, dimana pembelajaran menggunakan alat peraga khusus Montessori (*Montessori Apparatus*). Alat peraga ini dirancang secara sederhana dan memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi sekitar, dan mengajarkan anak untuk mandiri.

Pelaksanaan Pembelajaran Montessori di *Awliya Kids Center* tidak jauh berbeda dengan TK pada umumnya, yaitu dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a. Kegiatan Pembukaan, b. Kegiatan Inti, dan c. Kegiatan Penutup.

Kegiatan pembukaan ini diawali dengan membaca do'a, pemberian apersepsi, dan pengenalan tema. Selanjutnya di kegiatan inti, anak bebas memilih pekerjaan yang akan dikerjakan sesuai minatnya di area Montessori, area ini dirancang sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Kegiatan inti yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang

berpusat pada anak, anak berperan aktif dalam kegiatannya, pemberian lembar kerja anak juga diberikan sesuai kebutuhan anak. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V pasal 13 ayat (6) bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpusat pada anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, potensi, tahapan perkembangan, minat kebutuhan anak.

Kegiatan inti yang dilaksanakan kurang lebih selama ± 3 jam ini dilaksanakan sesuai minat masing-masing, anak memilih sendiri kegiatannya dengan macam-macam alat peraga di lima area Montessori yang menstimulasi indera, pengetahuan, dan keterampilannya. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 14 bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (1) harus menerapkan prinsip: a. Kecukupan jumlah dan keragaman jenis bahan ajar serta alat permainan edukatif dengan peserta didik, dan b. Kecukupan waktu pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan inti memberikan pengalaman nyata pada anak-anak, anak berperan aktif dalam kegiatan, anak mengambil sendiri alat peraga itu dan menaruhnya kembali di tempatnya semula. Anak belajar menyendok, membawa gelas kaca, membawa mangkuk kaca dalam nampan dengan tangannya sendiri, anak mencium berbagai macam aroma, dan meraba berbagai tekstur. Benda-benda yang digunakan dalam pembelajaran Montessori ini merupakan benda konkret dan *real object* yang memberikan pengalaman nyata untuk anak. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 Ayat (4) bahwa kegiatan inti sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara nyata kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, pengetahuan, dan perilaku.

Kemudian dilanjutkan dengan *snack time*, anak memakan camilan yang dibawa sendiri, setelah makan snack anak mengganti baju dan kembali ke kelas. Kemudian di kegiatan penutup, guru mengevaluasi dan memberi pesan yang membangun kepada anak.

2. Implementasi Metode Montessori dalam Pembelajaran di *Preschool Awliya Kids Center Cirebon*

Penerapan metode Montessori tidak lepas dari lingkungan Montessori yang dibagi menjadi lima area khas Montessori yang terdiri dari area Kehidupan Praktis (*Practical Life*),

Indera (*sensorial*), Budaya (*culture*), Bahasa (*language*) dan Matematika (*math*) (Maria Montessori. 2016: 142)

Selain lingkungan khas Montessori, dalam pembelajarannya juga Montessori memiliki beberapa konsep, diantaranya Mengikuti Anak (*follow the child*), Bebas Dengan Batasan (*freedom with limitation*), Menghargai Anak (*respect the child*), Lingkungan yang Disiapkan (*prepared environment*), *Briefing* sebelum Kegiatan, Penggunaan Alas Kerja (*mat work*), Kegiatan yang Bermakna (*meaningful activity*), Konkret-Abstrak, Sederhana-Kompleks, Mengoreksi Diri (*self correction*), Penggabungan Usia, Penggunaan Kata '*work*', dan Kolaborasi bukan Kompetisi. (Vidya Dwina. 2018: 59)

Mengikuti anak atau *follow the child* adalah konsep pembelajaran Montessori (dalam Vidya Dwina, 2018: 60), mengikuti anak bukan berarti membiarkan anak berperilaku sebebaskan-bebasnya, *follow the child* yang dimaksud adalah memahami kebutuhan anak sesuai minatnya. Bisa juga disebut sebagai upaya untuk mempertajam indra kita sebagai orang dewasa untuk mengartikan setiap perilaku anak sebagai cara ia memenuhi kebutuhannya, kemudian kita memanfaatkan hal tersebut untuk memahami kebutuhannya. Dalam kelas Montessori di *preschool* Awliya ini guru tentunya menggunakan konsep *follow the child* dalam pembelajaran, guru memfasilitasi sesuai kebutuhan dan minat anak. Kebebasan membuat anak berpikir kreatif, melatih kemandirian, dan pengambilan keputusan.

Bebas dengan batasan atau *freedom with limitation* adalah konsep pembelajaran Montessori selanjutnya (dalam Vidya Dwina, 2018: 63). Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan memilih sendiri material yang akan dieksplorasi, kebebasan menentukan durasi eksplorasi, serta kebebasan untuk berdiskusi dan bekerja sama.

Konsep selanjutnya adalah *Respect the child*, seringkali orang dewasa tidak berkomunikasi dua arah dengan anak-anak, mereka hanya membuat anak mendengarkan dan memberi perintah satu arah (dalam Vidya Dwina, 2018: 80). Dalam Montessori berbicara dan memperlakukan anak dengan sopan adalah hal yang wajib bagi guru Montessori. Seperti di *preschool* Awliya, guru-guru berbicara dengan sopan pada anak-anak didalam kelas, guru tidak berteriak-teriak dalam menegur anak, guru akan menghampiri anak, menatap anak, kemudian menegur dengan suara pelan. Hal tersebut membuat anak terbiasa sopan dan tenang di dalam kelas, dan juga salah satu cara efektif menenangkan kelas yang ramai.

Konsep selanjutnya adalah lingkungan yang siap atau *prepared environment*. *Prepared environment* adalah lingkungan yang disiapkan oleh guru untuk anak agar dapat bereksplorasi lingkungannya dengan bebas, aman dan nyaman (dalam Vidya Dwina, 2018: 82). Di *preschool* Awliya guru ikut menyiapkan lingkungan yang memang dirancang untuk anak, seperti rak yang pendek sesuai tinggi anak, meja pendek, gelas kecil, mangkuk kecil, agar anak dapat menggapai, membawa, mengeksplorasi, dan menaruhnya kembali dengan mudah. Hal ini sangat melatih kemandirian anak, karena anak tidak lagi bergantung pada orang dewasa dalam hal ini yaitu mengambil dan menaruh kembali alat peraga.

Konsep selanjutnya yaitu *briefing* sebelum berkegiatan, melibatkan anak dalam merencanakan suatu perjalanan membuat anak merasa dihargai keberadaannya dan pendapatnya (dalam Vidya Dwina, 2018: 84). Guru akan memberi informasi tempat yang akan dikunjungi, guru mengingatkan anak perilaku ketika berada disana, seperti salam kepada orang dewasa, duduk dengan tenang, berbicara pelan.

Penggunaan alas kerja atau *work math* merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari metode Montessori, alas kerja merupakan cara mengenalkan dan mengajarkan anak konsep teritori (dalam Vidya Dwina, 2018: 86). *Preschool* Awliya pun Menggunakan alas kerja dalam kegiatan pembelajaran. Alas kerja membuat anak mengetahui area belajarnya secara konkret, ditandai dengan luas alas kerjanya. Menggunakan alas kerja juga melatih kedisiplinan anak, agar material tidak bercecer kemana-mana, hal ini juga melatih kemandirian anak karena anak akan mengambil dan menggulung alas kerjanya sendiri. Penggunaan *mat work* ini juga melatih aspek interaksi sosial anak, anak harus izin pada temannya terlebih dahulu apabila ingin bergabung dengan alas kerja milik temannya.

Konsep selanjutnya adalah kegiatan yang bermakna atau *meaningful activity*, di kelas Montessori, semua kegiatan saling berkaitan, semua bertujuan sama yaitu untuk mempersiapkan anak secara holistik untuk menjalani tahap selanjutnya yang lebih kompleks (dalam Vidya Dwina, 2018: 88). Tak ada yang tak bermakna di kelas Montessori, bahkan kegiatan menuang dan menyendok pun bermanfaat bagi anak. Kegiatan itu melatih kekuatan otot anak, dan memperpanjang rentang konsentrasi untuk memudahkan anak melanjutkan belajar di sekolah dasar.

Konsep selanjutnya yaitu Konkret-Abstrak, lembar kerja bukanlah satu-satunya cara dalam mengajarkan sesuatu pada anak. Anak akan lebih paham apabila ia diajarkan langsung melalui pengalaman nyata dan mengajarkannya konsep (dalam Vidya Dwina,

2018: 90). Di *preschool* Awliya sendiri, guru tidak sering menggunakan lembar kerja untuk anak, kegiatan dalam kelas Montessori, semuanya menggunakan benda konkret. Setiap anak pun diberi lembar kerja yang berbeda, sesuai dengan tahapan dan levelnya. Ketika anak sudah memahami hal konkret anak akan memahami lembar kerja yang merupakan hal abstrak, Pada usia prasekolah yang anak membutuhkan pemahaman melalui pengalaman langsung menggunakan seluruh indranya. Dapat disimpulkan bahwa anak membutuhkan hal konkret dalam memahami sesuatu.

Sederhana-Kompleks, merupakan konsep selanjutnya dalam pembelajaran Montessori, seluruh Montessori *Apparatus* dirancang dengan teratur dari sederhana menuju kompleks. Semua di tata rapih sesuai tingkat kesulitan dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah. Hal ini pun akan membangun konsep untuk menulis dan membaca, menulis diawali dari kiri menuju ke kanan, dan membaca diawali dari atas ke bawah.

Konsep selanjutnya adalah *self-correction*, anak dapat mengoreksi kesalahannya sendiri untuk mencegah guru atau orangtua sering menginterupsi dan mengoreksi anak (dalam Vidya Dwina, 2018: 102). Orang dewasa sering kali salah merespon ketika anak melakukan kesalahan, sehingga anak ingin berbuat curang atau berbohong karena takut dimarahi. Cara yang efektif dalam mengoreksi anak adalah bukan menasehati dan memarahi, tetapi memberikan contoh bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan.

Selanjutnya yaitu penggabungan usia, di *preschool* Awliya sendiri, penggabungan usia sering dilakukan ketika ada suatu kegiatan diluar sekolah atau outting, penggabungan usia ini dilakukan untuk memberi teladan untuk anak yang lebih muda, dan mengajarkan kasih sayang kepada yang lebih kecil, dan mengajarkan untuk saling menghormati kepada yang lebih tua. Karena Montessori tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses di sekolah, tetapi juga di dunia nyata.

Penggunaan istilah *work* atau bekerja sudah tak asing lagi di *preschool* Awliya, di setiap sekolah Montessori, selalu menggunakan istilah *work*, di Indonesia sendiri, mengartikan istilah ini dapat menggunakan kata 'bekerja' dan kata 'belajar'(dalam Vidya Dwina, 2018: 108). Menggunakan kata bekerja dengan antusiasme dan kegembiraan yang tinggi akan membuat perspektif anak tentang belajar dan bekerja menjadi menyenangkan. Kalau anak sudah menyukai, mereka tidak akan terpaksa dalam belajar.

Konsep terakhir dalam pembelajaran Montessori adalah 'Kolaborasi bukan Kompetisi' jika mengikuti kompetisi dengan jiwa yang belum siap, maka kita orang dewasa

akan bingung. Begitupun dengan anak, apabila ia diminta melakukan sesuatu tanpa kesiapan ia akan bingung. Tugas pokok anak usia dibawah 6 tahun adalah belajar mempercayai lingkungan, memperkaya pengalaman dan mengeksplorasi sekelilingnya, dan tugas guru dan orang dewasa adalah memenuhi kebutuhan dasarnya (dalam Vidya Dwina, 2018: 110). Di *preschool* Awliya, guru memberikan kesempatan pada anak untuk berproses, dan bukan berorientasi pada hasil.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pembelajaran menggunakan pendekatan metode Montessori, diantaranya:

a. Dukungan penuh dari yayasan

Faktor pendukung yang pertama yaitu, sekolah selalu mendapat dukungan penuh dari pihak yayasan, seperti pemberian materi-materi tambahan terutama tentang metode Montessori yang terbilang baru bagi para guru-guru disekolah, pelatihan yang diselenggarakan setiap hari kamis selama $\pm 1,5$ jam ini berisi tentang teori dan filosofi Montessori, juga metode Montessori secara praktek dan pelaksanaan.

b. Fasilitas atau Alat Peraga khusus Montessori (*Montessori Apparatus*)

Fasilitas sekolah dan kelengkapan alat peraga sendiri sudah cukup mendukung yaitu sekitar 90% alat peraga sekolah sudah memadai. Meskipun Alat peraga Montessori atau *Montessori Apparatus* cukup sulit secara pengadaan di daerah-daerah.

c. Peran serta dilingkungan sekolah

Faktor pendukung yang ketiga yaitu datang dari peran serta guru-guru di sekolah, seperti kepala sekolah, staff TU, dan dari guru-guru yang selalu kompak dan menyambut dengan suka cita ketika diajak kerjasama, juga guru-guru yang kreatif dan sabar dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak menggunakan pendekatan metode Montessori

Faktor penghambat dalam pembelajaran menggunakan pendekatan metode Montessori, diantaranya:

a. Fasilitas khususnya alat peraga khusus Montessori

Faktor penghambat yang pertama adalah fasilitas, khususnya alat peraga Montessori, fasilitas yang harus tersedia disekolah, meskipun sudah mencapai 90% tidak semua alat peraga Montessori tersedia, bahkan sulit ditemukan di Indonesia. Ada beberapa alat peraga yang tidak bisa dijangkau, baik secara pendanaan maupun secara pengadaan.

b. Sumber daya manusia

Faktor penghambat yang kedua adalah Sumber daya manusia, kadang sekolah merekrut SDM yang belum matang, karena mencari guru Montessori di Cirebon sangat susah, bahkan hampir tidak ada. Jadi sekolah merekrut guru yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan mau belajar.

c. *False Fatigue* pada anak

Emosi anak yang sering berubah atau *moodswing* membuat anak *fatigue*, biasanya anak yang mengalami pagi yang kurang baik yang mengalami *fatigue* ini, *false fatigue* itu anak seperti merasa tidak tertarik dan kebosanan, tidak mau mengerjakan tugas, belum menemukan *passion* dan tidak mau mengikuti aturan kelas.



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan



Gambar 2. Guru Mempresentasikan Material



Gambar 3. Alat Peraga Area Practical Life Maps and Continent Table

SIMPULAN

Proses pembelajaran pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak di *preschool* Awliya dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan penutup sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional

PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a. Kegiatan Pembukaan, b. Kegiatan Inti, dan c. Kegiatan Penutup.

Implementasi pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak dirasa cukup efektif sesuai dengan hasil observasi peneliti, selain membentuk karakter kemandirian, metode ini pun menstimulasi karakter tanggung jawab, penguasaan diri, memperpanjang rentang konsentrasi, kemampuan sosialisasi, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual. Pendekatan metode Montessori lebih mengajarkan konsep kepada anak, mengikuti kebutuhan dan minat anak, dan berpusat pada masing-masing anak.

Faktor pendukung yaitu, lingkungan yang memadai, khususnya Montessori *Apparatus* yang terbagi menjadi lima area di lingkungan Montessori, fasilitas pendukung sekolah dan kelas. Kemudian dukungan dari ibu Ketua Yayasan, yang melakukan pengarahan dan pembinaan yang berkaitan dengan pembelajaran PAUD. Kemudian Faktor pendukung selanjutnya adalah peran serta di lingkungan sosial sekolah dan menjalin kerja sama sehingga meningkatnya mutu dan kualitas dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam pembelajaran datang dari fasilitas yang tidak bisa dijangkau dari segi pendanaan maupun pengadaan. Kemudian dari Sumber Daya Manusia khususnya Guru Montessori, dan yang terakhir yaitu *mood swing* pada anak yang sulit diprediksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilian Ria Adisti. 2016. *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*, dalam Jurnal Kependidikan Islam Vol.8 No.1, 61-88.
- Britton, Lesley. 2018. *Montessori Play and Learn*. Bandung: Mizan Media Utama
- Cahniyo Wijaya Kuswanto. 2016. *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain*, tersedia dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol.1 No.2
- Elisabeth Ria Ade Lina. 2015. *Peningkatan Kemandirian Anak di Sekolah Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta*, tersedia dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 10 Tahun ke-4 2015
- Fadlillah, M & Khorida, Mualifatu Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman & Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indah Fajarwati. 2014. *Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.XI No.1.

- Komala . 2015. *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*. Dalam jurnal pendidikan Vol.1 No.1 Oktober 2015: 31-45
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maria Montessori: Gerald Lee Gutek. 2015. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maria Montessori. 2016. *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nuridin, Diding & Sibaweh, Imam. 2015. *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhayati, Eti. 2010. *Bimbingan Keterampilan & Kemandirian Belajar*. Bandung: BaticPress
- Novita Sari. 2014. *Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*, tersedia dalam jurnal penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Paramita, Vidya Dwina. 2018. *Jatuh Hati pada Montessori*. Bandung: Mizan Media Utama
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rakhma, Eugenia. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra Media
- Rita Mariyana dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar & Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santi, Danar. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini antara Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet Suyanto. 2012. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, tersedia dalam Jurnal Pendidikan Anak Vol.1 Edisi 1
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tatang. *Kemandirian dalam Konsep Islam*, tersedia dalam PDF www.darulfikribandung.com diunduh pada tanggal 20 Desember 2017